

MENGAPA DEMAM BERDARAH DENGUE TERUS MENINGKAT??

Bina Ikawati*

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah salah satu penyakit yang sangat populer dan sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Apabila kita bertanya apakah pernah mendengar tentang istilah demam berdarah dengue atau DBD umumnya orang akan menjawab pernah. Apabila ditanya tentang apa penularnya banyak yang sudah mengetahui bahwa nyamuk *Aedes* sebagai penularnya. Tulisan ini bukan hasil survei secara khusus, tetapi pengalaman penulis sehari-hari dari membaca-baca hasil penelitian tentang DBD. Masyarakatpun tahu apabila 3M plus (Menguras, Menutup, Mengubur) serta melindungi diri dari gigitan nyamuk dapat mencegah terjadinya DBD. Tetapi terlintas di pikiran penulis apakah masyarakat benar-benar tahu apa saja yang harus dikuras, dan ditutup,serta benda yang harus dikuburkan? Apakah mereka menyadari bahwa makhluk untuk bertahan hidup mempunyai salah satu sifat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan? Nyamuk *Aedes* selalu memerlukan air untuk bertelur dan kehidupan stadium pradewasa. Air bagaimanakah sebagai habitat atau tempat hidup pradewasa tersebut? Apakah pernyataan bahwa nyamuk *Aedes* bertelur di air bersih tidak mengalami pergeseran? Banyak lagi pertanyaan-pertanyaan seputar kebutuhan nyamuk untuk siklus hidupnya yang salah satunya adalah kebutuhan tempat untuk berkembangbiak.

Kasus Demam Berdarah Dengue, hampir di semua wilayah di Indonesia khususnya Jawa Tengah mengalami peningkatan. Mengapa?? Apakah karena diagnosis yang terlalu longgar? sehingga banyak penderita baru dinyatakan mengarah pada gejala DBD (dinyatakan positif DBD). Penderita dinyatakan tersangka DBD apabila demam tinggi mendadak, tanpa sebab yang jelas, berlangsung terus menerus selama 2-7 hari disertai manifestasi perdarahan (sekurang-kurangnya uji torniquet positif), dan atau trombositopenia (jumlah trombosit $<100.000/\mu\text{l}$). Sedangkan penegakan diagnosis DBD (dari gejala tersangka DBD) ditambahkan ada hemokonsentrasi (peningkatan hematokrit $> 20\%$) atau positif pada pemeriksaan HI (*Haemagglutination Inhibition*) atau IgG maupun IgG dan IgM positif pada *dengue rapid test*. Hal inilah yang menyebabkan seolah-olah kasus

DBD meningkat. Mewaspadaai gejala DBD sebagai suatu kejadian DBD ada baik dan buruknya. Kebaikannya yaitu dapat tertangani lebih dini, namun kelemahannya jumlah kasus akan menjadi besar, keresahan masyarakat sekitar juga meningkat. Keresahan ini pun ada sisi baik dan buruk. Sisi buruknya rata-rata masyarakat akan berpikir dilakukan *fogging* dan semua beres. Baiknya, apabila pengelola program mampu mensikapi momen tersebut untuk sosialisasi Pemberantasan Sarang Nyamuk.

Pemanasan global, sehingga habitat yang sesuai untuk hidup nyamuk penular DBD semakin luas, adanya penularan transovarial (virus dapat diturunkan dari induk nyamuk pada anaknya meskipun dari hasil penelitian persentasenya masih rendah), pemahaman, dan kesadaran masyarakat akan habitat perkembangbiakan nyamuk serta upaya pemberantasan masih kurang efektif. Program Jumantik (Juru Pemantau Jentik) nyamuk penular DBD belum optimal. Mengapa?? Pernah saya mendengar cerita di suatu tempat Angka Bebas Jentik (ABJ) dari hasil survei jentik tinggi namun kasus DBD juga tinggi. Usut punya usut, ternyata banyak lokasi-lokasi yang menjadi habitat nyamuk terluput dari survei. Seperti penampungan air buangan kulkas, penampung air buangan di dispenser, air pada tatakan pot bunga, bak/kamar mandi bekas, bahkan sumur juga perlu disurvei. Mengapa ini terjadi?? Ada banyak kemungkinan Jumantiknya yang kurang paham tentang lokasi-lokasi yang harus disurvei karena bekal pengetahuan yang kurang, kurang teliti, dll. Selain itu pada beberapa tempat Jumantik melakukan survei hanya bila diminta datanya. Hal ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya tergantung sistem pembinaan dan perekrutan yang dilakukan. Selain itu adanya seseorang/tokoh yang menjadi penggerak pada suatu komunitas untuk upaya pemberantasan sumber perkembangbiakan nyamuk sangat memegang peranan. Dalam opini saya itulah aspek-aspek mengapa DBD meningkat. Anda punya pendapat lain/tambahan pendapat?. Mari sharing dengan mengirimkan melalui surat pembaca di majalah ini.